

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi yang penting bagi manusia guna untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas dan menjamin keberlanjutan pembangunan di suatu bangsa. Seperti halnya di Indonesia, negara harus mampu memprioritaskan pendidikannya. Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan di negara Indonesia sampai saat ini masih menghadapi beberapa persoalan. Persoalan itu adalah masih rendahnya kualitas pendidikan yang ada di setiap jenjang tak terkecuali di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi pendidikan di Indonesia juga diminta untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Pada era Revolusi Industri 4.0 teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dengan pesat seperti saat ini, maka pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat bersaing di era digital (Anwar, 2022: 238).

Sebagai penggerak pertumbuhan pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tentunya mempunyai tugas yang signifikan dalam meningkatkan potensi masyarakat di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah terus berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Dengan menyempurnakan sebuah kurikulum adalah salah satu cara pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional.

Dunia pendidikan khususnya pada sebuah pembelajaran terdapat bagian terpenting didalamnya yaitu disebut dengan kurikulum. Apabila dilihat dari standar nasional pendidikan, kurikulum adalah bagian dari standar isinya. Isi disini ialah sebuah pokok pikiran yang dijadikan pijakan dan pedoman ketikan akan merancang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah akan mengalami kebingungan terkait dengan arah pembelajaran jika tanpa adanya kehadiran kurikulum. Kurikulum wajib ada di semua tingkatan pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, supaya pembelajaran menjadi sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Kurikulum adalah rancangan terkait tujuan dan bahan pelajaran yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya menurut S. Nasution, kurikulum merupakan rencana yang terstruktur untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah dan staf pengajarnya. Seperti di Indonesia, kurikulum telah mengalami pergantian dan perubahan dari tahun ke tahun dari tahun ke tahun dan kurikulum terbaru yang mulai diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh pemerintah yaitu Kemendikbudristek untuk menggantikan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum ini berupa rencana pembelajaran yang mana memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar secara mandiri, menyenangkan, tenang, tidak merasa tertekan, serta mampu memperhatikan minat dan bakat siswa. Kurikulum merdeka ini dibuat dan sakan terus dilakukan penyempurnaan untuk memperbaiki krisis belajar yang sudah lama terjadi di pendidikan Indonesia akibat pandemi (Anggraena et al., 2021). Selain itu, Kurikulum Merdeka diharapkan juga dapat mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain.

Negara Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum tiap tahunnya, hal ini dilakukan karena untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di negara Indonesia. Beberapa kurikulum tersebut meliputi; KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan yang sekarang yaitu kurikulum

merdeka. Setiap kurikulum pasti memiliki kelebihan masing-masing. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, kurikulum ini memuat sejumlah kompetensi dan tujuan pembelajaran yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga pencapaian kurikulum dapat diukur melalui perilaku atau keterampilan peserta didik (Muis Vangino Daeng Pawero, 2018).

Selanjutnya, KTSP 2006 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam pengembangan kurikulum, pengelolaan serta pemberdayaan sumber daya yang ada. Sekaligus untuk memperkuat persaingan yang sehat antar lembaga pendidikan sehingga tercapainya mutu pendidikan (Juanda, 2014). Sementara itu, kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang didesain untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan kemampuannya dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan informasi yang mereka peroleh dari materi pelajaran.

Penerapan kurikulum merdeka ini, sekolah dapat memadukan pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka dapat memfokuskan peserta didik untuk mengeksplorasi materi-materi yang esensial yang tidak terdapat dalam kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada para guru untuk menghasilkan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik. Selanjutnya, para guru akan mendapatkan dukungan digital sebagai referensi dalam mengembangkan praktik mengajar secara mandiri.

Guru merupakan salah satu bagi terpenting dalam pelaksanaan kurikulum. Guru dalam program merdeka belajar ini menunjukkan diri sebagai penggerak. Sebenarnya, individu itu sendirilah yang menjadi kunci dari sebuah merdeka belajar. Kurikulum merdeka ialah sistem pembelajaran secara alami untuk dapat menggapai apa yang disebut dengan kemerdekaan. Nilai utama dari kurikulum

ini adalah belajar tanpa terpaksa, tidak stress, bebas berinovasi dan berkreasi, serta tidak terikat dengan apapun (Saleh, 2020: 55).

Sebagai penggerak merdeka belajar, guru harus berperilaku dengan penuh semangat, aktif, kreatif, dan inovatif. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator perubahan yang ada di sekolah, termasuk kemampuan untuk menguasai dan mengajar secara efektif di kelas serta kemampuan untuk membangun lingkungan yang positif dengan menciptakan kebersamaan dengan peserta didik. Kemudian, untuk menunjang cara mengajar guru juga harus dapat memanfaatkan beragam teknologi serta pengajar juga harus berlatih untuk memperbaiki kekurangan yang ada selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya pembaruan terkait kebijakan Merdeka Belajar sebagai tenaga pendidik perlu mengintropeksikan diri supaya memadukan dengan perkembangan zaman seperti yang dirasakan saat ini. Hal tersebut dilakukan oleh guru supaya tidak kalah saing dengan peserta didiknya terkait dengan pemanfaatan teknologi dan informasi. Namun disamping itu, ditengah maraknya perubahan yang begitu cepat dikarenakan akses yang semakin mudah maka sebagai guru penggerak harus dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya (Mulyasa, 2021).

Kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disebut sebagai merdeka bermain. Maka kurikulum merdeka dapat diterapkan di PAUD karena memiliki kesesuaian dengan konsep pembelajaran anak usai dini yaitu “bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain”. Setiap anak yang bersekolah di satuan PAUD akan mendapatkan kesenangannya, karena mereka tidak diahurskan untuk melakukan pembelajaran yang menggunakan sistem *drilling* dengan menghafal, belajar menulis, membaca, dan berhitung serta mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) yang setiap hari diajarkan dan hal itu akan terlihat seperti mengekang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya yang pada dasarnya peserta didik pada usia tersebut masih dalam tahap bermain (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Kurikulum merdeka diterapkan pada satuan pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimulai sejak tahun ajaran baru

2022/2023. Penerapan tersebut sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi yang terkait tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Dengan adanya pergantian dan penerapan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah ini tentunya telah mendapat berbagai macam tanggapan dari para kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tanggapan-tanggapan tersebut dapat berupa hal yang positif maupun negatif. Sampai saat ini, kurikulum merdeka telah mendapat banyak tanggapan dari berbagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, baik dari tingkatan sekolah. (Abidah et al., 2020).

Persepsi adalah pengalaman terhadap objek, kejadian atau rangkaian yang diperoleh melalui penyimpulan informasi dan penafsiran pesan (Baihaq'qi et al., 2022: 590). Persepsi seseorang perihal sesuatu dapat memberikan dampak pada perilakunya terhadap objek atau kejadian yang pernah dialami. Jadi, persepsi guru yang baik pasti akan memberikan pengaruh yang positif terhadap berpengaruh positif terhadap dorongan dan cara mengajarnya.

Persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka begitu beragam. Para guru khususnya di jenjang PAUD memandang bawah penerapan kurikulum merdeka ini sangat penting. Dalam penerapan kurikulum merdeka ini para guru diharuskan untuk kreatif agar para peserta didik dapat dibimbing sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. Selain itu, harapannya para guru dapat mengembangkan perangkat belajar sesuai dengan kebutuhan dan dapat melatih peserta didik secara mandiri. Maka dari itu, para guru memerlukan kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tanggapan ataupun respon dari para guru, pemahaman, kesiapan serta kendala dan tantangan para guru tentang penerapan kurikulum merdeka di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini menjadi latar belakang dalam penelitian yang mengambil judul **“Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru tentang penerapan kurikulum merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini?
2. Bagaimana kendala dan tantangan guru tentang penerapan kurikulum merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru tentang penerapan kurikulum merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini?
2. Untuk mengetahui kendala dan tantangan guru tentang penerapan kurikulum merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini?

1.4. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian tentang Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi dalam bidang pendidikan serta dapat memberikan informasi tentang Penerapan Kurikulum Merdeka.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian tentang Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini dapat bermanfaat bagi Lembaga, guru, peserta didik, masyarakat, dan peneliti:

1) Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

2) Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan masukan yang berharga bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka.

3) Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sebagai wacana untuk mensukseskan pendidikan di Indonesia.

4) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian, khususnya yaitu dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

